

**“Tema: 8(pengabdian kepada masyarakat)”**

**“PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA TANI  
MELALUI USAHA OLAHAN PRODUK PERTANIAN PADA KWT  
ARUM LESTARI DI DESA PANDAK KECAMATAN BATURRADEN  
KABUPATEN BANYUMAS”**

Oleh

**“Oke Setiarso, Arintoko, Sri Nugroho Purbo Rahayu”**  
**“Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman”**  
**“Okesetiarso@gmail.com”**

**ABSTRAK**

Masalah yang dihadapi KWT Arum Lestari adalah terbatasnya peralatan produksi, belum memiliki P-IRT, dan keterbatasan produk olahan. Metode yang digunakan adalah hibah peralatan produksi, pendampingan pembuatan P-IRT, dan pelatihan diversifikasi produk. Pendampingan pembuatan P-IRT terkendala keengganan anggota mengajukan NPWP, sehingga PIRT belum terealisasi. Pelatihan diversifikasi produk juga menambah produk KWT Arum Lestari seperti *nugget* dan bunga berbahan kain flanel. Hibah peralatan produksi dan pelatihan diversifikasi produk meningkatkan kapasitas produksi dan omset.

*Kata kunci: agribisnis, pemberdayaan perempuan, pembangunan perdesaan*

**ABSTRACT**

The problems of KWT Arum Lestari are limited production equipment, no P-IRT, and limited products. The methods used are the grant of production equipment, facilitation of P-IRT, and product diversification training. The application for P-IRT is constrained by the reluctance of members to submit NPWP, so PIRT has not been realized. Product diversification training increases the product lines of KWT Arum Lestari such as *nugget* and artificial flowers made from flannel. Production equipment grants and product diversification training have increased production capacity and turnover.

*Keywords: agribusiness, women empowerment, rural development*

**PENDAHULUAN**

Kelompok Wanita Tani (KWT) Arum Lestari yang beranggotakan 10 orang beralamat di RT 03 RW 03 Desa Pandak Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. KWT tersebut berdiri pada tahun 2015, terbentuk dari peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Model KRPL merupakan himpunan dari Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah rumah tangga dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan, serta

peningkatan pendapatan yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (<http://www.litbang.pertanian.go.id/krpl/>). Baru pada tahun 2017 KWT Arum Lestari memulai usaha olahan produk pertanian. Usaha olahan tersebut bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya. KWT Arum Lestari memproses bahan baku lokal seperti daun singkong, kelapa muda, ubi jalar dan tapioka. Dari bahan-bahan tersebut, KWT Arum Lestari menghasilkan keripik godhong boled rasa original dan balado, angleg kelapa dan cireng ubi ungu isi bakso, ayam, jamur dan original.

Namun demikian, sampai saat ini KWT belum memiliki peralatan produksi. Semua peralatan produksi yang digunakan adalah milik pribadi anggota. Walaupun sudah dua tahun menjalankan usaha, produk dan pemasarannya masih terbatas. Oleh karena itu KWT Arum Lestari sangat membutuhkan pendampingan dalam banyak aspek seperti peningkatan motivasi kewirausahaan, fasilitasi peralatan produksi, pelatihan dan pendampingan pemasaran. Dalam hal penjaminan mutu, saat ini produk-produknya belum memiliki P-IRT. Padahal P-IRT merupakan salah satu syarat utama agar suatu produk bisa diterima di pasar modern. Walaupun belum mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan proses produksi KWT Arum Lestari tetap melakukan proses produksi dengan peralatan yang seadanya dan keterampilan yang dimiliki.

Sampai saat ini, KWT Arum Lestari belum memiliki P-IRT untuk produk-produknya. Ketiadaan P-IRT menghambat ekspansi pemasaran ke pasar modern karena toko-toko modern mensyaratkan P-IRT ketika menerima produk. P-IRT sangat penting karena memberi keyakinan kepada konsumen bahwa produk tersebut aman dikonsumsi.

Masalah lainnya terletak pada proses produksi yang terkendala ketiadaan sarana dan prasarana yang mendukung, karena selama ini semua peralatan yang digunakan adalah milik pribadi anggota. Selain itu, walaupun sudah dua tahun beroperasi, variasi produk masih sangat terbatas. Padahal potensi olahan produk pertanian sangat tinggi. Penyebabnya berdasarkan diskusi dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang bertanggung jawab mendampingi KWT Arum Lestari adalah karena kurangnya motivasi kewirausahaan, wawasan dan keterampilan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendapatan**

Pendapatan seseorang atau individu dapat diartikan sebagai jenis pendapatan masyarakat, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk (Budiono, 2001). Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 1996).

Pendapatan adalah seluruh penerimaan dari balas jasa untuk proses produksi, jadi pendapatan dapat dihitung dari jumlah yang diterima sebagai hasil pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan merupakan gambaran yang paling tepat tentang posisi ekonomi keluarga yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga yang dapat dipakai untuk membagi ke dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu rendah, sedang dan tinggi (Mardiana, 2009).

Menurut Rokhana, (2005) terdapat dua jenis dan sumber pendapatan, yaitu:

1. Pendapatan yang berupa uang. Pendapatan yang berupa uang yaitu segala penghasilan yang berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi, sumber-sumber utamanya yaitu:
  - a) Dari gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lemburan, dan kerja kadang-kadang
  - b) Dari usaha sendiri yang meliputi: hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, dan penjualan dari kerajinan rumah
  - c) Dari hasil investasi, yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah; dan
  - d) Keuntungan sosial, yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.
2. Pendapatan berupa barang. Pendapatan yang berupa barang yaitu segala penghasilan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa. Pendapatan ini bisa berupa:
  - a) Bagian pembayaran upah dan gaji yang dibentuk dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan, dan rekreasi
  - b) Beras yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain pemakaian barang yang diproduksi dirumah, sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati
  - c) Penerimaan yang merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, penagihan piutang, pinjaman uang, kiriman uang, hadiah atau penerimaan uang.

Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Boediono, 2002):

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi
3. Hasil kegiatan oleh anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

## **Peran Petani Perempuan**

Secara umum, terdapat tiga peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu peran produksi, peran reproduktif, dan peran *managing community*. Hal tersebut dijelaskan seperti dinyatakan Kusnadi dalam Majid (2013) :

1. Peran produktif adalah peran perempuan untuk memperoleh penghasilan dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.
2. Peran reproduksi adalah peran perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab pembentukan dan pemeliharaan keturunan.
3. Peran *managing community* adalah peran yang memiliki hasil akhir untuk kepentingan ekonomi dan investasi sosial rumah tangga. Dengan tatanan sosial tersebut perempuan petani berpartisipasi mengelola potensi hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan dan menjadi nilai ekonomi yang lebih dan suatu saat dapat dimanfaatkan untuk menopang kebutuhan rumah tangga.

### **Keterlibatan Wanita dalam Kegiatan Ekonomi**

Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia yang pada dasarnya tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Setiap warga negara mempunyai status, hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dalam keluarga maupun masyarakat. Namun hingga sekarang ini masih banyak perempuan yang termarginalkan karena kurangnya informasi dan kesadaran mereka sebagai warga negara. Selain itu, adanya pandangan yang telah melekat di tengah masyarakat bahwa kodrat wanita adalah sebagai pengurus rumah tangga menjadikan wanita yang ingin bekerja di luar rumah dianggap telah menyalahi kodratnya (Majid, 2012).

Keterlibatan wanita sebagai ibu rumah tangga yang bukan pencari nafkah utama, namun jika wanita tersebut mampu mencari nafkah maka statusnya adalah membantu suami dalam mencari nafkah. Inilah yang menentukan besar kecilnya pendapatan keluarga, yang berarti pula menentukan *standard of living*, status sosial ekonomi serta tingkat hidup dari keluarganya. Peranan wanita dalam rumah tangga dapat dilihat atau diukur dari seberapa besar kontribusi pendapatan dalam sebuah keluarga.

## **Pentingnya Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga**

Pemenuhan pangan yang aman dan bermutu merupakan hak asasi setiap manusia, tidak terkecuali pangan yang dihasilkan oleh Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP). Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dalam Pasal 111 ayat (1) menyatakan bahwa makanan dan minuman yang digunakan masyarakat harus didasarkan pada standar dan/atau persyaratan kesehatan. Terkait hal tersebut di atas, Undang-Undang tersebut mengamanahkan bahwa makanan dan minuman yang tidak memenuhi ketentuan standar, persyaratan kesehatan, dan/atau membahayakan kesehatan dilarang untuk diedarkan, ditarik dari peredaran, dicabut izin edar dan disita untuk dimusnahkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam rangka produksi dan peredaranpangan oleh IRTP, Pasal 43 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan mengamanatkan bahwa pangan olahan yang diproduksi oleh industri rumah tangga wajib memiliki Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) yang diterbitkan oleh Bupati/Walikota dan Kepala Badan POM menetapkan pedoman pemberian SPP-IRT. Sementara itu, Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota pada Bidang Kesehatan - sub bidang Obat dan Perbekalan Kesehatan, mengamanatkan bahwa pengawasan dan registrasi makanan minuman produksi rumah tangga merupakan urusan pemerintahan yang wajib diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Di sisi lain, Pemerintah berkewajiban meningkatkan daya saing produk pangan industri rumah tangga melalui peningkatan kesadaran dan motivasi produsen tentang pentingnya pengolahan pangan yang higienis.

Menurut Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.04.12.2205 Tahun 2012 tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga adalah sebagai berikut. Permohonan diterima oleh Bupati/Walikota c.q. Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan dievaluasi kelengkapan dan kesesuaiannya yang meliputi :

- 1) Formulir Permohonan SPP-IRT sebagaimana tercantum dalam Sub Lampiran 1 yang memuat informasi sebagai berikut :
  - a) Nama jenis pangan
  - b) Nama dagang
  - c) Jenis kemasan
  - d) Berat bersih/isi bersih (mg/g/kg atau ml/l/kl)
  - e) Komposisi
  - f) Tahapan produksi
  - g) Nama, alamat, kode pos dan nomor telepon IRTP
  - h) Nama pemilik

- i) Nama penanggungjawab
  - j) Informasi tentang masa simpan (kedaluwarsa)
  - k) Informasi tentang kode produksi
- 2) Dokumen lain antara lain :
- a) Surat keterangan atau izin usaha dari Instansi yang berwenang
  - b) Rancangan label pangan

## **METODE PENELITIAN**

Masalah pertama adalah sarana dan peralatan untuk melakukan proses produksi yang belum mendukung, sehingga proses produksi belum sepenuhnya efektif dan efisien. Oleh karena itu tim akan menghibahkan peralatan produksi yang sangat diperlukan oleh KWT Arum Lestari guna untuk meningkatkan jumlah produksi.

Masalah kedua yang dihadapi KWT Arum Lestari adalah belum memiliki P-IRT, sehingga kesulitan menembus pasar modern yang konsumennya lebih kritis terhadap standar keamanan pangan. Oleh karena itu, tim akan memfasilitasi proses perizinan P-IRT.

Masalah ketiga berupa keterbatasan produk akan diatasi dengan pelatihan diversifikasi produk. Kurangnya jiwa kewirausahaan dan keterbatasan jangkauan pemasaran akan diatasi dengan pengenalan KWT Arum Lestari ke jaringan pengusaha dan distributor serta *reseller* olahan pangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masalah pertama adalah ketersediaan sarana dan peralatan produksi yang belum mendukung, sehingga proses produksi belum sepenuhnya efektif dan efisien. Oleh karena itu, tim menghibahkan peralatan produksi yang sangat diperlukan oleh KWT Arum Lestari guna untuk meningkatkan kapasitas produksi. Dengan pembelian peralatan tersebut diharapkan proses produksi lebih efisien dan kapasitas produksi KWT Arum Lestari dapat meningkat, sehingga keuntungan yang didapat KWT Arum Lestari juga lebih banyak.

Masalah kedua yang dihadapi KWT Arum Lestari adalah belum memiliki P-IRT, sehingga kesulitan menembus pasar modern yang konsumennya lebih kritis terhadap standar keamanan pangan. Oleh karena itu, tim akan memfasilitasi proses perizinan P-IRT. Berikut ini foto-foto penyuluhan tentang proses pengajuan P-IRT. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meyakinkan konsumen terhadap produk pangan yang diproduksi UKM adalah dengan mendaftarkannya ke perizinan P-IRT untuk mendapatkan sertifikat layak konsumsi. Meski diolah dalam skala kecil, produk pangan UKM yang mengantongi izin P-IRT sudah terjamin keamanannya karena telah melalui beberapa tahap uji dan seleksi. Proses ini dilakukan secara ketat oleh Dinas Kesehatan, sehingga produk yang lolos benar-benar layak konsumsi. KWT Arum Lestari sudah

mengikuti penyuluhan sebagai syarat pengajuan P-IRT. Namun demikian, pengajuan P-IRT terhambat ketiadaan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Para anggota berkeberatan untuk mengajukan NPWP karena kekhawatiran pertanggungjawaban pelaporan pajak terhutang. Dengan demikian sampai saat ini KWT belum memiliki P-IRT. Para distributor saat ini tidak merasa keberatan menjual produk-produk KWT Arum Lestari walaupun belum memiliki P-IRT.

Di proposal tertulis bahwa pelatihan yang diusulkan adalah pelatihan aneka keripik sayur seperti keripik pare, terong, daun kenikir dan daun kelor. Namun demikian karena proses produksinya relatif sama dengan kripik godong boled, maka KWT Arum Lestari memutuskan untuk melakukan pelatihan yang lain seperti *nugget*. Pelatuhnya mendatangkan dari Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Purwokerto. *Nugget* dipilih karena merupakan *frozen food* yang banyak diminati masyarakat. Selain itu, penambahan varian *frozen food* bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan *freezer* yang baru digunakan untuk menyimpan cireng.

Proses dimulai dari persiapan bahan baku, demo memasak nuget yang dilakukan oleh pelatih, dan proses pengemasan *nugget* yang sudah jadi sampai dengan *nugget* yang sudah digoreng. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anggota KWT Arum Lestari dalam menciptakan olahan baru yang memiliki nilai jual yang tinggi. Dalam rangka memperluas pemasaran, tim memperkenalkan KWT Arum Lestari dengan toko distributor *frozen food* Salma Food yang beralamat di Berkoh. Selain itu, KWT Arum Lestari juga dimasukkan dalam grup whatsapp forum UMKM yang beranggotakan para pengusaha kuliner dan pegawai pemerintah daerah dari Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) terkait lintas kabupaten di Barlingmasca, konsultan Bank Indonesia, dan distributor produk kuliner. Bergabungnya KWT dalam grup tersebut memfasilitasi peningkatan wawasan dan keterampilan anggota serta jejaring bisnis.

Produk yang dihasilkan KWT Arum Lestari tidak hanya berorientasi pada olahan makanan, namun juga merambah pada produk lain yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi seperti pembuatan buket bunga berbahan kain flanel. Buket bunga kain flanel memiliki konsumen cukup banyak khususnya di kalangan mahasiswa, sehingga bisa menjadi peluang yang cukup menjanjikan bagi KWT Arum Lestari untuk meningkatkan keuntungan. Oleh karena itu, tim memfasilitasi pelatihan pembuatan bunga di KWT Arum Lestari dengan mendatangkan pelatih mahasiswi Universitas Jenderal Soedirman yang sudah menjalankan bisnis tersebut. Setelah anggota KWT cukup terampil dalam membuat bunga flanel, mahasiswa yang memberikan pelatihan akan memberikan order dengan fee Rp1.000,00 per tangkai bunga mawar dan Rp3.000,00 per tangkai bunga matahari.

Pelatihan ini bisa menjadi terobosan baru bagi KWT Arum Lestari untuk meningkatkan diversifikasi produknya yang tidak hanya berorientasi pada olahan makanan namun juga pada produk non makanan. Dengan demikian, dengan adanya program pelatihan pembuatan bunga kain flanel

kemampuan anggota KWT Arum Lestari semakin bertambah dan diharapkan akan meningkatkan pendapatan anggotanya.

Bantuan dari tim pengabdian berupa pemberian hibah peralatan produksi seperti yang terlampirkan di atas dan pelatihan diversifikasi yang meliputi pelatihan pembuatan *nugget* dan pembuatan bunga berbahan baku kain flanel. Peningkatan kapasitas produksi dapat dilihat dari peningkatan omset KWT Arum Lestari. Berikut ini tabel yang menunjukkan omset KWT Arum Lestari setelah menerima hibah peralatan produksi dan pelatihan diversifikasi produk dari tim pengabdian.

Tabel 1. Produk, Produksi dan Omset Bulanan KWT Arum Lestari Sebelum Pendampingan

No	Produk	Jumlah Produksi Per Bulan (Kg)	Harga Per Kilo	Total Penerimaan
1	Cireng	10	100.000	1.000.000
2	<i>Nugget</i>	0	240.000	0
3	Bunga Flanel	0	1.000	0
4	Kripik Godong Boled	15	7.000	105.000
5	Angleng	15	8.000	120.000
Total				1.225.000

Tabel 2. Produk, Produksi dan Omset Bulanan KWT Arum Lestari Sesudah Pendampingan

No	Produk	Jumlah Produksi Per Bulan (Kg)	Harga Per Kilo	Total Penerimaan
1	Cireng	56	100.000	5.600.000
2	<i>Nugget</i>	4	240.000	1.920.000
3	Bunga Flanel	150	1.000	150.000
4	Kripik Godong Boled	20	7.000	140.000
5	Angleng	20	8.000	160.000
Total				7.970.000

Tabel 1 menunjukkan bahwa omset KWT Arum Lestari sebelum pendampingan sebanyak Rp1.225.000,00 per bulan dan setelah dilakukan pendampingan omset yang diperoleh menjadi Rp7.970.000,00 per bulan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Diharapkan omset yang diterima oleh KWT Arum Lestari terus mengalami peningkatan setiap bulannya dengan penggunaan alat produksi secara maksimal dan didukung dengan promosi yang intensif.

## KESIMPULAN



KWT Arum Lestari sudah melakukan proses produksi dengan cukup baik. Namun, proses produksinya belum ditunjang dengan peralatan produksi yang memadai, sehingga belum menghasilkan kualitas produk yang baik. Oleh karena itu tim pengabdian menghibahkan peralatan produksi berupa freezer, kompor, mixer, blender dan peralatan produksi lainnya dan pelatihan diversifikasi produk yang berbahan baku lokal. Masalah lain yang dimiliki KWT Arum Lestari belum memiliki P-IRT, sehingga kesulitan menembus pasar modern yang konsumennya lebih kritis terhadap standar keamanan pangan. Oleh karena itu, tim memfasilitasi proses perizinan P-IRT. Namun proses ini terhambat oleh keengganan kelompok untuk mengajukan NPWP karena mereka khawatir akan kewajiban membayar pajak.

Hasil pendampingan berupa hibah peralatan produksi dan pelatihan diversifikasi produk mampu meningkatkan pendapatan KWT Arum Lestari yang ditunjukkan oleh kenaikan omset. Omset KWT Arum Lestari mengalami peningkatan dari Rp1.225.000,00 sebelum adanya bantuan dari tim pengabdian menjadi Rp7.970.000,00 setelah menerima pendampingan dari tim pengabdian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro*, Edisi 4. BPFE. Yogyakarta
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.04.12.2205 Tahun 2012 tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga
- Rokhana. 2005. *Hubungan Antar Pendapatan Keluarga terhadap Status Gizi Balita di Betotan Demak*. Universitas Negeri Semarang.
- Samuelson, Paul dan William Nordhaus. 1996. *Mikroekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- .

